

KONSEP BERKAH DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI KEUMATAN

Muhammad Muwafiquddin

Mahasiswa Pendidikan Kader Ulama MUI Kota Bekasi Tahun 2025

ABSTRACT

This paper examines the meaning of blessing in strengthening the economy of the people, as a response to the negative effects of the secular economic system and global capitalism that have separated ethical values from business activities. The purpose of this study is to investigate the concept of blessing in economic interactions related to economic empowerment, with the assumption that blessing is a sign of success that is broader than just financial gain. This study applies a qualitative method through a literature study with a descriptive-analytical approach. Data were collected from books, journals, and other relevant written sources. The analysis shows that the Islamic economy is based on the principles of justice, balance, and benefit. Blessings, defined as divine goodness that continues to increase, can be achieved through the application of Islamic business ethics such as honesty, trustworthiness, and compliance with sharia. By combining ethics and spirituality at every stage, strengthening the economy of the people can create overall prosperity, building a more just and sustainable society.

Keyword: Blessing, Empowerment, Economy of the people

ABSTRAK

Tulisan ini mengkaji makna keberkahan dalam penguatan ekonomi umat, sebagai jawaban atas efek negatif dari sistem ekonomi sekuler dan kapitalisme global yang telah memisahkan nilai-nilai etika dari kegiatan bisnis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki konsep keberkahan dalam interaksi ekonomi yang berkaitan dengan pemberdayaan ekonomi, dengan asumsi bahwa keberkahan merupakan tanda keberhasilan yang lebih luas daripada sekadar keuntungan finansial. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif melalui studi pustaka dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data dikumpulkan dari buku, jurnal, dan sumber tulisan terkait lainnya. Analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa ekonomi syariah berlandaskan pada prinsip keadilan, keseimbangan, dan manfaat. Keberkahan, yang diartikan sebagai kebaikan ilahi yang terus meningkat, dapat diraih melalui penerapan etika bisnis Islami seperti kejujuran, amanah, dan kepatuhan terhadap syariah. Dengan menggabungkan etika dan spiritualitas dalam setiap tahapnya, penguatan ekonomi umat mampu menciptakan kesejahteraan secara menyeluruh, membangun masyarakat yang lebih adil dan berdaya secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Berkah, Pemberdayaan, Ekonomi Umat

Copyright (c) 2025 Muhammad Muwafiquddin.

✉ Corresponding author : Muhammad Muwafiquddin
Email Address : muwafiquddin826@gmail.com

PENDAHULUAN

Sebagai agama yang bersifat universal dan komprehensif, Islam memegang peranan penting akan setiap aktivitas kehidupan. Sifat universal dari agama Islam berlaku dalam setiap kondisi dan waktu hingga akhir zaman, tujuan berlakunya sifat tersebut juga dikenakan pada setiap orang di bumi, terlebih umat Muslim (Rois et al., 2023). Dalam agama Islam, terdapat 2 pedoman suci yang mengatur segala hal aktivitas, dari kegiatan yang bersifat ibadah maupun Muamalah (Rois et al., 2023).

Hal-hal yang berhubungan dengan interaksi antara sesama manusia dikategorikan ke dalam pembahasan muamalah. Salah satu kegiatan muamalah yang paling dekat dalam keseharian kita ialah kegiatan ekonomi. Gagasan sistem ekonomi dalam Islam, tidak hanya mengatur tentang bagaimana cara untuk berinteraksi dengan baik dan menghasilkan keuntungan yang berlimpah. Akan tetapi, ada prinsip syariah dalam hal tersebut yang didasari dari Al-Qur'an dan Sunnah (Cahaya Purnomo et al., 2023).

Terdapat sebuah prinsip dalam sistem ekonomi syariah yang dinamakan dengan prinsip keadilan sosial. Hal tersebut ditujukan untuk dapat menciptakan sebuah kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. Ketika prinsip tersebut dijalankan dengan cara mendistribusikan secara seimbang maka ketimpangan akan semakin bisa diredam (Malasyi et al., 2024). Karena tidak setiap kegiatan ekonomi yang tidak dijalankan dengan baik dapat menghasilkan sebuah dampak negatif dalam kehidupan sosial masyarakat, seperti kemiskinan, kesenjangan sosial, dan ketimpangan status sosial (Ajustina et al., 2024).

Terjadinya dampak negatif dari sebuah kegiatan ekonomi disebabkan munculnya pemisahan antara agama dan kegiatan ekonomi, yang dikenal dengan istilah sekularisasi agama. Terlebih pada masa modern saat ini, hilangnya sifat seorang yang beragama dan bermoral semakin tampak dalam kehidupan sehari-hari dan sangat minim untuk dijumpai (Nurishak & Siregar, 2025).

Terlebih ditambah dengan kuatnya pengaruh barat dalam menggerakkan ekonomi global yang menggencarkan sistem kapitalisme. Hal yang muncul dari sistem tersebut adalah gencarnya praktik riba dan monopoli perdagangan (Hanafi Siregar et al., 2025). Karena hal tersebut, proses menikmati hasil yang cepat dan instan terkadang menjadi sebuah pengecoh dalam pengambilan keputusan sesaat. Seperti dalam industri makanan yang cenderung sedikit diabaikan oleh masyarakat, padahal sudah terdapat banyak sekali santapan yang dilabeli halal (Naif & Dianawati, 2022).

Maraknya perkembangan tersebut tidak diiringi oleh etika dan akhlak umat Islam. Sehingga umat Islam melupakan hal yang paling penting dalam sebuah kegiatan ekonomi, yaitu sebuah keberkahan. Istilah keberkahan tidak hanya terbatas pada hasil akhir yang bersifat keuntungan secara finansial, akan tetapi mencakup pula keberkahan waktu, hubungan dan kontribusi positif terhadap masyarakat dan lingkungan (Veronika, 2024).

Dalam proses mendampingi umat dalam pemberdayaan ekonomi, penting pula untuk masyarakat diingatkan akan pentingnya sebuah etika dan akhlak dalam setiap aktivitasnya. Hal tersebut guna menyelaraskan akan tujuan kehidupan, yaitu untuk beribadah kepada-Nya. Dengan penjagaan akan proses-proses tersebut, harapannya dapat mendatangkan keridhoan dan keberkahan atas setiap ikhtiar yang

telah dilakukan dan menimbulkan tatanan masyarakat yang lebih baik (Sumidartiny, 2025).

Berdasar latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk dapat menggali lebih dalam mengenai konsep keberkahan yang terdapat aktivitas muamalah yang berkaitan dengan pemberdayaan ekonomi keumatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penekanan studi literatur (*library research*) yang mendalam. Pendekatan ini dipilih dengan tujuan untuk mendapatkan informasi dan memahami konsep berkah yang dipadukan dalam pemberdayaan ekonomi berbasis keumatan. Sifat yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitis yang berfokus kepada pemberdayaan ekonomi keumatan yang memiliki aspek etika dan akhlak islami sehingga terdapat sebuah keberkahan yang dimunculkan dari perilaku tersebut.

Sumber data yang akan digunakan ialah berupa buku, artikel jurnal, dan sumber-sumber tertulis lainnya yang relevan dengan tema pembahasan mengenai konsep berkah dan pemberdayaan ekonomi keumatan. Untuk dapat menganalisis hasil temuan, peneliti akan menggunakan analisis kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut: Mencari data dari berbagai sumber yang relevan dengan tema pembahasan. Klasifikasi data yang diperoleh berdasarkan tema pembahasan yang sesuai. Dan terakhir, interpretasi data dengan cara menyimpulkan hubungan antara pemberdayaan ekonomi keumatan dengan keberkahan yang dihasilkan.

HASIL PEMBAHASAN

Prinsip Dasar Ekonomi Syariah

Ekonomi memegang peranan penting dalam kehidupan umat manusia, tak terkecuali umat Islam. Dalam melakukan kegiatan-kegiatan ekonomi, umat Islam tidak hanya harus memperhatikan konsep untung-rugi dalam prosesnya. Akan tetapi, terdapat sebuah prinsip penting dalam ekonomi Islam, yang selanjutnya dikenal sebagai ekonomi syariah. Prinsip-prinsip tersebut ialah keadilan, keseimbangan dan kebermanfaatan bagi seluruh umat manusia (Yunilhamri et al., 2024).

Dalam sistem ekonomi syariah, terdapat beberapa instrumen yang menjadi sebuah pengatur jalannya ekonomi tersebut, diantaranya dengan adanya zakat, infak, sedekah, wakaf serta menolak sistem riba. Keseluruhan hal tersebut digunakan untuk mengatur sebuah jalannya aktivitas perekonomian (Rahmi Fauziah, 2023). Selain hal tersebut, penting pula prinsip-prinsip yang digunakan untuk pihak konsumen. Dikarenakan dalam ekonomi, tidak hanya terdapat produsen dan penjual saja, akan tetapi, peran konsumen juga penting.

Konsumen sebagai seseorang yang menikmati produk bukan hanya berhubungan dalam aspek ekonomi, akan tetapi konsumen juga perlu memperhatikan muatan etis, moral dan spiritual. Karena dalam ajaran Islam, tidak hanya kita dituntut untuk fokus dalam kehidupan dunia, akan tetapi juga kehidupan akhirat. Diantara nilai-nilai utama yang perlu dijadikan landasan moral yang memandu tindakan konsumen umat Islam adalah *halal*, *thayyib*, *qana'ah*, *zuhud*, dan *wara'* (Maharani et al., 2025).

Bagi produsen dan penjual, etika bisnis yang diterapkan juga haruslah sesuai dengan prinsip ekonomi syariah. Karena dalam agama Islam, ibadah bukan hanya saja hal-hal yang bersifat normatif seperti sholat, zakat, puasa, dll. Akan tetapi, mencari nafkah juga termasuk bentuk ibadah. Maka, etika bisnis dalam ekonomi syariah melibatkan prinsip-prinsip seperti integritas, keterbukaan dan keadlian (Ashari et al., 2024).

Idealnya dalam proses interaksi ekonomi berbasis syariah sangat diperlukan ekosistem syariah dalam prosesnya. Terdapat beberapa aspek syariah yang dapat diperhatikan untuk membangun bisnis yang bersifat syariah dalam tema ekonomi, seperti aspek pasar syariah, teknis syariah, manajemen syariah, hukum dan legalitas, keuangan syariah, dan kepatuhan syariah (Azzahra et al., n.d.).

Prinsip Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Keumatan

Pemberdayaan adalah sebuah proses untuk mengaktualisasikan potensi yang sudah dimiliki oleh masyarakat. Dalam prosesnya, pemberdayaan berarti memberikan sebuah kekuatan, atau membuat seseorang mampu untuk melakukan suatu hal (Hareldi, 2023). Memberdayakan masyarakat yang beragama Islam, kerap diistilahkan dengan kalimat ekonomi keumatan. Dalam proses memberdayakan tersebut, diperlukan siklus yang berkesinambungan, partisipatif, dan berusaha mencapai tujuan bersama (Hareldi, 2023).

Sedangkan ekonomi berasal dari bahasa Yunani, yaitu Oikos atau Oiku dan Nomos, yang berarti peraturan rumah tangga. Dapat juga diartikan bahwa, ekonomi adalah aturan dalam rumah tangga atau manajemen rumah tangga. Akan tetapi, dalam perkembangannya, ekonomi dikaitkan dengan suatu aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, pertukaran, dan konsumsi barang dan jasa (Hareldi, 2023).

Ekonomi yang berfokus terhadap kesejahteraan umat atau masyarakat secara keseluruhan merupakan apa yang dimaksud dengan ekonomi umat. Implementasi ekonomi umat dapat melibatkan berbagai kebijakan dan program yang dirancang untuk membangun lingkungan ekonomi yang berkelanjutan, inklusi dan fokus memperhatikan aspek kesejahteraan bersama. Konteks pembahasan ekonomi keumatan, diidentikkan dengan ajaran Islam yang berprinsip syariah dalam penerapannya (Ajustina et al., 2024).

Peran-peran sentral untuk menumbuhkan ekonomi umat dapat dimulai dari lingkup terkecil dalam tatanan masyarakat yaitu keluarga. Dalam keluarga, peran ibu cenderung bermain aktif dalam pengambilan keputusan keuangan di dalam rumah tangga. Pengambilan keputusan ibu dalam menjalankan peran pengatur keuangan secara syariah menyimbolkan spritualitas yang tinggi. Ketika peran ibu dalam keluarga dikuatkan, maka hal tersebut akan membawa dampak positif tidak hanya bagi kestabilan keuangan keluarga, akan tetapi juga bagi pembangunan ekonomi umat secara lebih luas (Yusrina Alyani Tamimi, 2025).

Konsep Berkah

Kata berkah berasal dari kata *baraka* yang bermakna *ziyadah* berarti tambahan, nilai tambah; *sa'adah* (kebahagiaan), *ad-du'a* (doa), *al-manfaah* (kemnafaatan), *al baqa'* (kekal), *at-taqdis* (sesuatu yang suci). Secara istilah, berkah diartikan dengan ketetapan Allah atas kebaikan-Nya di dalam sesuatu yang telah ditetapkan.

Keberkahan datang dari arah yang tidak terduga dan tidak terbatas atau dapat diukur oleh indra (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012).

Al Raghib al-Ishfahani menjelaskan dalam kitabnya Mufradat Alfadz Al-Qur'an, bahwa berkah adalah tetapnya kebaikan yang bersumber dari Allah terhadap sesuatu. Atau seperti yang diutarakan oleh Sayyid Muhammad Husain Thabathaba' bahwa berkah ialah kebaikan yang bersumber dari Allah dan muncul secara tidak terduga. Sedangkan menurut Ibnu Qoyyim al-Jauziyah, berkah memiliki beberapa hakikat seperti, tetap (*tsubut*), ketetapan (*luzum*), konstan/stabil (*istiqrar*) (Zulkufli, 2022).

Berkah juga bermakna terus bertambah, yang berarti akan senantiasa mersa cukup dalam kehidupan tanpa suatu perasaan kekurangan terhadap apa yang dimilikinya. Dengan adanya keberkahan, seseorang akan merasakan kebahagiaan dalam hidupnya (Syamsiah et al., 2023). Dalam harta, keberkahan merupakan sebuah gagasan yang khas dalam pandangan islam, yang menekankan bahwa nilai sejati harta tidak dapat diukur dari jumlah banyaknya, akan tetapi dari kebermanfaatannya dan kedamaian batin yang dirasakan (Sumidartiny, 2025).

Keberkahan dalam kehidupan memiliki alasan pentingnya tersendiri, sebagaimana yang disebutkan oleh Amin Abdullah asy-Syaqawi, setidaknya terdapat 5 alasan penting dalam pencarian keberkahan. **Pertama**, Keberkahan adalah kebaikan ilahi terhadap sesuatu yang tumbuh dan bertambah bersamaan dengan kebaikan tersebut. **Kedua**, dalam surat Hud: 48 dan 72 Allah menyebutkan kebaikan berkah pada makhluknya.

Ketiga, para Nabi, sahabat dan orang-orang shalih senantiasa memohon kepada Allah SWT untuk mendapatkan keberkahan. **Keempat**, mencari hal-hal yang membawa keberkahan adalah apa yang dilakukan oleh para Nabi, sahabat dan orang-orang shalih. **Kelima**, Rasulullah SAW mengajarkan kepada kita untuk memohon keberkahan kepada Allah SWT dalam setiap doa (Zulkufli, 2022).

Dalam nash Al-Qur'an dan hadis, terdapat sebuah penjelasan mengenai sebab-sebab yang dapat mendatangkan keberkahan seperti, **Pertama**, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. **Kedua**, mencari harta dengan cara yang halal. **Ketiga**, mencari harta dengan sifat dermawan atau *qana'ah*. **Keempat**, jujur dalam bermuamalah (Zulkufli, 2022).

Keberkahan dalam Pemberdayaan Ekonomi Keumatan

Memberdayakan umat dengan menekankan pada aktivitas ekonomi menjadi salah satu pilihan terbaik. Dengan memberikan sebuah pengenalan dan pemahaman mengenai ekonomi dan segala hal yang berkaitan dengannya, harapannya dapat menjadikan umat semakin mandiri dan berdaya. Dalam proses pendampingan tersebut, umat perlu juga untuk dapat diberikan pemahaman mengenai etika dalam aktivitas ekonomi (Amirullah & Rohman, 2024).

Sebagai umat Islam, maka perlu kita memperhatikan prinsip dalam etika bisnis yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Diantara hal-hal yang berkaitan dengan etika berbisnis dalam Islam ialah: (Veronika, 2024)

1. Kejujuran
2. Amanah
3. Keadilan

4. Toleransi
5. Hak Khiyar

Selain itu pula, untuk mendapatkan sebuah keberkahan dalam pemberdayaan ekonomi umat terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan diantaranya adalah: **Pertama**, keadilan, **kedua** transparansi, **ketiga** kehalalan, **keempat** distribusi kekayaan secara merata melalui ZISWAF, **kelima** menjaga keberlanjutan dan menghindari kerusakan (Hanafi Siregar et al., 2025).

KESIMPULAN

Sebagai agama yang menyeluruh, Islam menyediakan pedoman suci melalui Al-Qur'an dan Sunnah yang mengatur interaksi sosial, termasuk dalam bidang ekonomi. Namun, realitas sekularisasi dan dampak dari sistem kapitalis telah memisahkan nilai-nilai etika dan moral dari ekonomi, yang menyebabkan isu sosial seperti kesenjangan dan kemiskinan. Oleh karena itu, tulisan ini menekankan bahwa sistem ekonomi syariah seharusnya berlandaskan pada prinsip-prinsip seperti keadilan, keseimbangan, dan manfaat, yang perlu diterapkan oleh baik produsen maupun konsumen, agar dapat menciptakan kesejahteraan bersama dan menghindari praktik-praktik merugikan seperti riba dan monopoli.

Untuk mencapai sasaran tersebut, diperlukan upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat yang tidak hanya berfokus pada profit, tetapi juga pada keberkahan. Keberkahan tidak hanya dinilai dari jumlah harta yang dimiliki, melainkan dari manfaat, kebahagiaan jiwa, dan keridhaan dari Allah SWT. Keberkahan ini dapat diperoleh melalui perilaku yang jujur, dapat dipercaya, dan dermawan di setiap aspek ekonomi. Dengan menerapkan nilai-nilai etika dan akhlak Islami dalam pemberdayaan ekonomi, diharapkan tercipta komunitas yang lebih baik, mandiri, dan berdaya, serta memperoleh keridhaan dan keberkahan dari setiap usaha yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajustina, F., Pembangunan, U., Veteran, N. ", Timur, J., Laily, F., Universitas, N., Nasional, P., & Veteran, ". (2024). IMPLEMENTASI PRINSIP EKONOMI SYARIAH TERHADAP PENGEMBANGAN EKONOMI UMAT UNTUK MENINGKATKAN PERTUMBUHAN EKONOMI. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 2(6), 626–637. <https://doi.org/10.61722/jiem.v2i6.1575>
- Amirullah, M., & Rohman, P. S. (2024). Ontologi Ekonomi Islam Ibn Khaldun: Sebuah Pendekatan Holistik. *Misykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 7(2). <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/MaA16/index>
- Ashari, D., Nisrohah, D., & Panorama, M. (2024). Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII) Etika Bisnis Dalam Ekonomi Mikro Islam. *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)*, 2(2), 271–284.
- Azzahra, M., Lesica Saputri, W., Mawarni, I., & Annisa, L. (n.d.). STUDI KELAYAKAN BISNIS DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM BUSINESS FEASIBILITY STUDY IN ISLAMIC ECONOMIC PERSPECTIVE. <https://jicnusanantara.com/index.php/jiic>



- Cahaya Purnomo, E., Virgiana Hermansyah, D., Putri Amanda, I., Madina Nur Aina, M., & Suharyat, Y. (2023). Implementasi Sistem Ekonomi Islam Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Umat. *Student Scientific Creativity Journal (SSCJ)*, 1(3), 370–392. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i5.1986>
- Hanafi Siregar, S., Akmal Tarigan, A., & Syahriza, R. (2025). Membangun Sistem Ekonomi Berbasis Keberkahan: Inspirasi QS Al-A'raaf Ayat 85 dan 157. *Aghniya Jurnal Ekonomi Islam*, 7(1).
- Hareldi, A. D. (2023). *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat: Studi Pemikiran Prof. KH. Ma'ruf Amin*.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2012). *Pembangunan Ekonomi Umat (Tafsir Al-Qur'an Tematik)* (M. M. Hanafi, Ed.). Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah.
- Maharani, N., Pamungkas, M. G., & Irawan, S. A. (2025). Analisis Konsep Permintaan Konsumen dalam Perspektif Ekonomi Islam Terhadap Nilai Spiritual dalam Mempengaruhi Permintaan Konsumen. *Journal of Management (EJoM)*, 3(1), 67–85.
- Malasyi, S., Tarigan, A. A., & Syahreza, R. (2024). Keadilan Sosial Dalam Ekonomi Syari'ah Keadilan Sosial Dalam Ekonomi Syari'ah Melalui Tafsir Surat Ar-Ra'd Ayat 11 Tentang Perubahan Sosial dan Ekonomi Umat. *Jurnal Al-Mizan: Jurnal Hukum Islam Dan Ekonomi Syariah*, 9.
- Naif, & Dianawati, E. (2022). Gaya Hidup Halal untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat. *Jurnal Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah*, 4. <https://www.kemenag.go.id/read/pemerintah-targetkan-makanan-halal-indonesia-jadi->
- Nurishak, M., & Siregar, M. R. (2025). ETIKA EKONOMI ISLAM: MENELUSURI KETERKAITAN KONSEP MORAL DAN KEUANGAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM Oleh. *JMA*, 3(1), 3031–5220. <https://doi.org/10.62281>
- Rahmi Fauziah, D. (2023). ANALISIS PERBANDINGAN SISTEM EKONOMI KAPITALIS DENGAN EKONOMI ISLAM. 6(2).
- Rois, A. K., Sukmawati, M., Ahmad, I. M., & Sufi, I. A. (2023). FILSAFAT ILMU EKONOMI SYARIAH SEBAGAI LANDASAN SISTEM EKONOMI SYARIAH BAGI PENDIDIKAN UMAT ISLAM. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 8.
- Sumidartiny, A. N. (2025). Pengelolaan Harta Keluarga dalam Kerangka Maqasid Syariah Menuju Keseimbangan dan Keberkahan. *Journal of Darunnajah Business School*, 2(1), 39–48. <https://ejournal.darunnajah.ac.id/index.php/j-dbs>
- Syamsiah, S., Mawarni, W. T., Negeri, U. I., & Utara, S. (2023). MENGGAPAI KEBERKAHAN HIDUP DENGAN JUJUR DALAM MUAMALAH (Vol. 5).
- Veronika, S. (2024). PANDANGAN ISLAM TERHADAP PRINSIP BERDAGANG: PERSPEKTIF ETIKA DAN KEBERKAHAN. *JURNAL DIALOKA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 3(1), 15–32. <https://doi.org/10.32923/dla.v3i1.4382>
- Yunilhamri, M. S., Wahyudi, Syahpawi, & Albahi, M. (2024). PARADIGMA KARAKTERISTIK EKONOMI SYARIAH. *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam*, 9(2), 329–7.

- Yusrina Alyani Tamimi. (2025). Analisis Peran Ibu Dalam Pengambilan Keputusan Keuangan Syariah di Rumah Tangga: Sebuah Review Literature Syariah. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Dan Keuangan*, 6(3), 19. <https://doi.org/10.53697/emak.v6i3.2416>
- Zulkufli. (2022). *EKONOMI KONVENSIONAL VS EKONOMI SYARIAH* (Damanhur & I. Y. Aviva, Eds.; 1st ed.). Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam - IAIN Lhokseumawe.